

**ADAPTASI BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ETNIS TIONGHOA
TERKAIT PERBEDAAN BUDAYA DI LASEM KABUPATEN REMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun oleh:

Baidho'un Nadlir

NIM 21107030158

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGTAKARTA**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Baidho'un Nadlir

Nomor Induk : 21107030158

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi penulisan ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan skripsi penulis ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiarisasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 04 April 2026

Yang menyatakan,



Baidho'un Nadlir

21107030158

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 (0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Baidho'un Nadliar
NIM : 21107030158
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ADAPTASI BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ETNIS TIONGHOA TERKAIT PERBEDAAN BUDAYA DI LASEM KABUPATEN REMBANG

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 06 Juni 2026

Pembimbing

Faiir Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP :19730701 201101 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1927/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Adaptasi Budaya dalam Komunikasi Etnis Tionghoa terkait Perbedaan Budaya di Lasem Kabupaten Rembang

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAIDHO'UN NADLIR
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030158
Telah diujikan pada : Rabu, 29 April 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

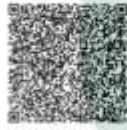
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: ba1c3e118a50



Penguji I
Dr. Fitra Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: ba1c3e118a50



Penguji II
Ilysa Ulumuddin, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: ba1c3e118a50

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 29 April 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Pd., M.Si.
SIGNED

Valid ID: ba1c3e118a50

HALAMAN MOTTO

“Jika kita memilih berada di tengah-tengah, kita harus siap dengan berbagai anggapan. Saat berbicara ke kanan, kita bisa mendapat respons negatif dari kiri, dan sebaliknya. Yang terpenting, kita harus belajar menilai sesuatu secara komperhensif, tidak boleh menilai hanya dengan satu sisi saja”.



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Setelah berbagai rintangan yang menghadang dalam penulisan skripsi ini hingga skripsi ini selesai, selanjutnya karya tulis ini saya persembahkan untuk Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2026.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Banyak nikmat yang Allah berikan, tetapi sedikit sekali yang kita ingat. Segala puji hanya layak untuk Allah tuhan seluruh alam semesta. Rasa syukur senantiasa terpanjatkan atas akhlak mulia Nabi Muhammad SAW yang tiada duanya. Allah ijabah doa saya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Adaptasi Budaya dalam Komunikasi Etnis Tionghoa Terkait Perbedaan Budaya di Lasem Kabupaten Rembang”** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi yang ada dihadapan pembaca ini adalah bidang riset komunikasi budaya untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi ilmu komunikasi. Dalam menyusun riset ini, saya dibimbing berbagai pihak, karena itu saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A M.Phill., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S, Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memotivasi saya agar dapat menyelesaikan skripsi, juga ikut membaca dan memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi, dari sana lah semua kesuksesan ini berawal, semoga semua ini bisa memberikan sedikit kebahagiaan dan menuntun pada langkah yang lebih baik lagi.
6. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji 1 dan Bapak Ihya' Ulumuddin, M.Sos., selaku Dosen Penguji 2 berbagai masukan dari para penguji turut memperkaya dan memperkuat dalam skripsi ini, karenanya, saya sampaikan banyak terima kasih.

7. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu, terima kasih sudah memberikan banyak inspirasi.
8. Wajib berterima kasih tiada tara kepada Ayah dan Ibunda tercinta yang telah memberikan segenap doa dan *support*, serta telah mencurahkan kasih sayangnya dengan ikhlas dan setulus hati untuk saya.
9. Kakak Zakky yang seringkali menjadi sumber dukungan, terutama pada saat sulit dan berat sepanjang studi ini dilakukan.
10. Kepada sahabat di Yogyakarta, Malang dan Semarang, yang tidak hanya selalu mendorong agar saya segera menyelesaikan riset skripsi, tapi juga sebagai tempat belajar, semoga silahturrahmi kami terjaga selamanya. Terima kasih Afi, Nala, Hesti, Risa dan Maya yang tersayang, juga sahabat sekaligus saudara Rida dan Adis, terima kasih senantiasa kebersamai saya, baik disaat sedih ataupun bahagia, semoga Allah menjaga kami dimanapun kami berada nantinya, Amiin.

Akhirnya, hanya kepada Allah *'azza wa jalla* saya memohon ampun, dan kepadaNya pula saya mengembalikan segala persoalan. Demikian ucapan terima kasih yang dapat saya sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah membalas dengan kebaikan serta kebahagiaan dunia dan akhirat. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 23 Februari 2026

Peneliti

Baidho'un Nadlir

NIM 21107030158

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| ABSTRAK | xiv |
| ABSTRACT | xv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| F. Landasan Teori | 11 |
| H. Metode Penelitian | 22 |
| BAB II GAMBARAN UMUM | 32 |
| A. Sekilas Tentang Kota Lasem | 32 |
| B. Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa di Lasem..... | 34 |
| C. Kampung Tionghoa Berdampingan dengan Pondok Pesantren di Lasem Kabupaten Rembang..... | 39 |
| BAB III PEMBAHASAN | 55 |
| Realitas Perbedaan Budaya di Lasem..... | 58 |

| | |
|---|------------|
| A. Komunikasi Personal (<i>Personal Communication</i>) dengan Enam Tahap Developmental Model of Intercultural Sensitivity | 71 |
| B. Komunikasi Sosial Budaya Tuan Rumah (<i>Host Social Communication</i>) dengan Enam Tahap Developmental Model of Intercultural Sensitivity | 79 |
| C. Komunikasi Sosial Kelompok Etnis (<i>Ethnic Social Communication</i>) dengan Enam Tahap Developmental Model of Intercultural Sensitivity | 101 |
| D. Lingkungan (<i>Environment</i>) dengan Enam Tahap Developmental Model of Intercultural Sensitivity | 108 |
| BAB IV PENUTUP | 116 |
| A. Kesimpulan | 116 |
| B. Saran | 117 |
| DAFTAR PUSTAKA | 118 |
| LAMPIRAN | 124 |

DAFTAR TABEL

| | |
|------------------------------------|----|
| Tabel 1. 1 Telaah Pustaka | 10 |
| Tabel 1. 2 Kerangka Pemikiran..... | 21 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. 1 Data Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Lasem Tahun 2023 | 5 |
| Gambar 1. 2 Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) oleh Milton Bennett | 18 |
| Gambar 2. 1 Kawasan Pecinan Sumbergirang..... | 52 |
| Gambar 2. 2 Kawasan Pecinan Sumbergirang..... | 53 |
| Gambar 2. 3 Kawasan Pesantren Al-Wahdah Lasem dengan Pecinan Sumbergirang | 53 |
| Gambar 2. 4 Kawasan Pecinan Sumbergirang dengan Pasar Sumbergirang | 54 |
| Gambar 3. 1 Dokumentasi Peneliti dengan Ibu Bibah (Sekertaris Desa Karangturi) saat Berkunjung ke Balaidesa | 55 |
| Gambar 3. 2 Dokumentasi Peneliti dengan Bapak Toni Haryanto | 56 |
| Gambar 3. 3 Dokumentasi Peneliti dengan Bapak Semar selaku Informan Kedua | 57 |
| Gambar 3. 5 Dokumentasi Peneliti dengan Ibu Kian selaku Informan Ketiga..... | 57 |
| Gambar 3. 6 Data Peneliti, Instagram Santri Kalong di Lasem..... | 59 |
| Gambar 3. 7 Larangan Pondok Pesantren untuk..... | 60 |
| Gambar 3. 8 Beragam Komentar pada Unggahan Instagram Santri Kalong | 61 |
| Gambar 3. 9 Triangulasi Data (Gus Zaim, dalam channel YouTube pada mojokdotco) | 63 |
| Gambar 3. 10 Triangulasi Data (METRO TV dalam acara Newsmaker)..... | 67 |
| Gambar 3. 11 Penampilan Pertama, Group Barongsai SDN Karangturi di Kawasan Tembok Duwur | 82 |
| Gambar 3. 12 Pamflet Ekstrakurikuler SDN Karangturi | 84 |
| Gambar 3. 13 Penampilan Barongsai SDN Karangturi dalam Upacara Penurunan Bendera pada HUT RI yang ke-80..... | 85 |
| Gambar 3. 14 Perayaan Imlek di Pondok Pesantren Kauman dengan Barongsai dan Sholawat pada tahun 2022 | 86 |
| Gambar 3. 15 Barongsai SDN Karangturi pada Kegiatan Karnaval dan Bazar UMKM Kabupaten Rembang | 86 |
| Gambar 3. 16 Penampilan Barongsai SDN Karangturi dalam Acara Bancaan Rupa dan Grand Opening Apotek Lasem..... | 87 |
| Gambar 3. 17 Bentuk Kue Yopia oleh (Usaha Milik Bapak Toni)..... | 89 |
| Gambar 3. 18 Dokumentasi Peneliti, di Rumah Bapak Toni..... | 89 |
| Gambar 3. 19 Foto Jaman Muda Ibu Bapak Toni yang sedang Membuat Yopia. 90 | |
| Gambar 3. 20 Bapak Semar dengan Pengasuh Pesantren Kauman, Pengasuh saat Memberikan Pucuk Tumpeng pada Acara Kenduri..... | 94 |
| Gambar 3. 21 Upacara 17 Agustus di Pondok Pesantren Kauman Lasem, dengan masyarakat etnis Tionghoa..... | 95 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 3. 22 Upacara 17 Agustus di Pesantren Kauman Lasem, dengan Masyarakat etnis Tionghoa | 95 |
| Gambar 3. 23 Keakraban Pengasuh Pondok Pesantren | 96 |
| Gambar 3. 24 Sembahyangan Rebutan di Lasem | 97 |
| Gambar 3. 25 Kirab Budaya di Lasem..... | 98 |
| Gambar 3. 26 Kirab Budaya di Lasem..... | 99 |
| Gambar 3. 27 Kegiatan Warung Kasih oleh Gereja Lasem | 100 |
| Gambar 3. 28 Temu Kangen Pawala di Rumah Merah Heritage Lasem | 103 |
| Gambar 3. 29 Website Resmi Pawala Lasem | 104 |
| Gambar 3. 30 Visi dan Misi Pawala Lasem..... | 105 |
| Gambar 3. 31 Peringatan Tradisi Lombanan oleh etnis Tionghoa Lasem..... | 107 |
| Gambar 3. 32 Kawasan Pecinan Karangturi | 109 |
| Gambar 3. 33 Kawasan Pecinan Karangturi | 110 |
| Gambar 3. 34 Lingkungan Pondok Pesantren Kauman Lasem..... | 111 |
| Gambar 3. 35 Pos Keamanan Pondok Pesantren Kauman Bernuansa Simbol Tionghoa | 111 |
| Gambar 3. 36 Anggota Forum Kerukunan Umat Beragama di Lasem..... | 114 |
| Gambar 3. 37 Dukungan Pemerintah pada Kirab Budaya di Lasem | 115 |



ABSTRAK

Keberagaman pada masyarakat Indonesia yang pluralistik perbedaan budaya kerap menjadi pemicu konflik. Bekas luka sejarah akibat berbagai peristiwa kekerasan bermuatan etnis di masa lalu yang pernah terjadi di Indonesia juga masih melekat pada diri etnis Tionghoa di Lasem. Di sisi lain, Lasem menjadi salah satu wilayah yang mampu merawat kerukunan melalui komunikasi antarbudaya yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi di lingkungan pesantren dengan strategi komunikasi adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi budaya dalam komunikasi etnis Tionghoa terkait perbedaan budaya di Lasem Kabupaten Rembang berlangsung. Temuan penelitian ini yakni adaptasi budaya etnis Tionghoa di Lasem terjalin melalui optimalisasi empat faktor diantaranya penggunaan bahasa lokal dalam keseharian, partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial budaya bersama masyarakat Lasem, penguatan solidaritas internal melalui wadah paguyuban warga Lasem, serta dukungan berkelanjutan dari berbagai forum dan pemangku kepentingan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Subjek penelitian adalah etnis Tionghoa di kawasan pecinan Lasem. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi non-partisipasif, dan dokumentasi dengan analisis data meliputi untying, kategorisasi, dan pemaknaan data. Penelitian ini menggunakan kerangka teori adaptasi budaya Young Yun Kim yang meliputi empat dimensi: *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, dan *environment*, serta *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) Milton Bennett dengan enam tahap perkembangan kepekaan budaya. Hasil penelitian adalah bahwa meskipun etnis Tionghoa dikenal memiliki ikatan yang sangat kuat terhadap tradisi leluhur, adaptasi yang mereka lakukan di Lasem berlangsung secara harmonis melalui integrasi keempat dimensi Young Yun Kim yang saling mendukung.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi Budaya, Etnis Tionghoa, Lasem, Young Yun Kim, DMIS Bennett.

ABSTRACT

In Indonesia's pluralistic society, cultural differences often serve as a trigger for conflict. The historical scars resulting from various ethnically motivated violent incidents that occurred in Indonesia's past still linger among the Chinese community in Lasem. On the other hand, Lasem has become one of the regions capable of fostering harmony through intercultural communication between the Chinese community and the Javanese community a community deeply rooted in tradition within the pesantren environment using adaptive communication strategies. This study aims to examine how cultural adaptation in communication among the Chinese ethnic group in Lasem, Rembang Regency, occurs in the context of cultural differences. The findings of this study indicate that cultural adaptation among the Chinese ethnic group in Lasem is facilitated through the optimization of four factors: the use of the local language in daily life, active participation in various socio-cultural activities with the Lasem community, the strengthening of internal solidarity through Lasem community associations, and continuous support from various forums and local stakeholders. This study employs a qualitative, descriptive approach. The research subjects were the Chinese ethnic group in the Lasem Chinatown area. Data collection was conducted through interviews, non-participatory observation, and documentation, with data analysis involving unifying, categorizing, and interpreting the data. This study employs Young Yun Kim's theoretical framework of cultural adaptation, which encompasses four dimensions: personal communication, host social communication, ethnic social communication, and environment; as well as Milton Bennett's Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS), which outlines six stages of cultural sensitivity development. The result of this study is that although the Chinese ethnic group is known to have very strong ties to ancestral traditions, their adaptation in Lasem proceeds harmoniously through the integration of Young Yun Kim's four mutually supportive dimensions.

Keywords: Intercultural Communication, Cultural Adaptation, Chinese Ethnic Group, Lasem, Young Yun Kim, Bennett's DMIS.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan tingkat pluralitas yang tinggi, baik dari segi budaya maupun keagamaan. Meskipun saling berinteraksi dengan baik, tetapi di dalamnya tentu memunculkan perbedaan yang dapat dilihat dengan transparan (Sofinadya & Warsono, 2022). Pada tahun 2012 pemerhati hubungan antar agama dari berbagai negara mengunjungi kota Yogyakarta, dan setelah mengamati interaksi di pesantren, gereja, candi, dan wihara, mereka menilai harmoni yang terlihat hanyalah ilusi “*too good to be true*” dengan kata lain hal demikian itu, terlalu sulit untuk menjadi kenyataan (Aziz, 2014).

Bahkan perbedaan dapat memicu konflik antar agama sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia (Purnomo, 2022). Sebagai contohnya, kasus penolakan perayaan paskah di Gunung Kidul pada tahun 2014, pembakaran gereja HKI di Aceh Singkil pada tahun 2015 (Rohman & Nugraha, 2022). Kemudian, insiden di Tolikara saat pelaksanaan salat Idul Fitri yang bertepatan dengan Seminar Kebangkitan Rohani di Gereja Injili Indonesia, yang tidak bisa langsung ditindak oleh aparat yang berwenang (Sofinadya & Warsono, 2022).

Melihat riwayat Imam Suyuthi dalam kitab al-Durr al-Mantsur menjelaskan dua peristiwa diskriminatif yang menjadi latar belakang turunnya Surat Al-Hujurat ayat 13. Pertama, saat Fathu Makkah, Bilal bin Rabah naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan, namun sebagian penduduk Makkah merendharkannya dengan menyebut Bilal sebagai budak hitam dan mengejeknya

sebagai "burung gagak". Kedua, Rasulullah SAW meminta Bani Bayadhah untuk menikahkan putri mereka dengan Abu Hind, seorang bekas budak yang bekerja sebagai tukang bekam, tetapi mereka menolak karena enggan menikahkan putri mereka dengan mantan budak.

Hal tersebut jelas bahwa ketunggalan dalam berbudaya maupun berkeyakinan tidak dikehendaki Tuhan. Manusia seharusnya saling bahu membahu untuk memperjuangkan tegaknya nilai universal (Ghazali, 2009).

Firman Allah SWT di dalam QS. Al Hujarat ayat 13 berbunyi: خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا الْنَّاسُ يَا أَيُّهَا خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ أَنْتُمْ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ لِنَعَارِفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”. (QS. Al Hujarat:13).

Firman Allah tersebut mengajarkan bahwa hadirnya perbedaan dalam kehidupan manusia, membuat manusia akan bertemu dan berkomunikasi dengan manusia lain, yang memiliki latar belakang budaya dan keyakinan yang tentu berbeda (Safriandi, 2022). Paparan ayat diatas menyampaikan pengertian bahwa perbedaan dalam berbudaya dan berkeyakinan adalah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman secara positif, sekaligus optimis, dengan menerimanya sebagai kenyataan (*sunnatullah*) (Ghazali, 2009). Kemajemukan sesungguhnya sebuah potensi agar setiap manusia terus berlomba menciptakan kebaikan di bumi (Ghazali, 2009).

Pada penelitian ini, salah satu perbedaan yang sangat mencolok di Indonesia adalah keberadaan etnis Cina Tionghoa. Tentunya, tidak hanya di negara Indonesia, diaspora etnis Tionghoa terdapat di banyak negara, dan etnis Tionghoa tersebut masing-masing akan memiliki karakteristik budaya sendiri karena dipengaruhi dengan sejarah, kebijakan pemerintah setempat, dan adaptasinya dengan budaya lokal (Calysta & Pranto, 2025).

Karakter etnis Tionghoa di negara Malaysia misalnya, jika dilihat dari rasa nasionalismenya bahwa etnis Tionghoa Malaysia memiliki rasa nasionalisme terhadap negara Malaysia sangat kurang, di mana etnis Tionghoa yang merupakan etnis terbesar di negara Malaysia tersebut lebih memilih menggunakan bahasa Mandarin atau bahasa Inggris sebagai bahasa interaksi dibandingkan dengan bahasa Malayu sebagai bahasa kebangsaan Malaysia (Gianturi, 2024). Berbeda dengan keberadaan Etnis Cina Tionghoa di Indonesia yang lebih pasif berbahasa Indonesia dibandingkan berbahasa ibu mereka atau bahasa Mandarin (Gianturi, 2024).

Negara Indonesia terdapat satu daerah yang mencerminkan realitas Etnis Cina Tionghoa tersebut yakni etnis Tionghoa yang berada di Kecamatan Lasem, sebuah kota kecil di Kabupaten Rembang yang dikenal sebagai titik pertemuan budaya Tionghoa, Jawa, dan Islam pesantren (Aziz, 2014). Hingga sekarang ini Lasem sangat eksis dijuluki sebagai “*La Petit Chinois*” atau Cina kecil karena kuatnya pengaruh budaya Tionghoa (Aziz, 2014). Lasem juga disebut dengan “Kota Santri” sebab terkenal dengan tradisi pesantren serta kehidupan religius masyarakat Jawa yang beragama mayoritas Muslim (Aziz, 2014).

Penelitian tentang adaptasi budaya etnis Tionghoa telah banyak dilakukan. Safriandi dan timnya meneliti akomodasi komunikasi etnis Tionghoa di pasar Peunayong, Banda Aceh, yang fokus pada penyesuaian bahasa dalam interaksi sehari-hari (Safriandi, 2022). Intan Nurin Ramadhan mengeksplorasi akulturasi antara masyarakat Tionghoa dan Sunda di Pecinan Suryakencana, Bogor, terutama melalui perayaan Cap Go Meh sebagai simbol integrasi budaya (Wardana, 2023). Sementara itu, Laela Kurnia Nafitasari dan tim menyoroti strategi kolektivitas dan resiliensi etnis Tionghoa di Pecinan Semarang dalam menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat lokal (Nafitasari, 2023).

Berbeda dengan ketiga studi tersebut yang menekankan aspek akulturasi budaya atau adaptasi dalam konteks ekonomi dan budaya populer, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada praktik adaptasi budaya etnis Tionghoa di Lasem dalam konteks perbedaan budaya dan keyakinan agama. Proses adaptasi ini, berkaitan dengan perubahan sosial dan menuntut kesadaran tinggi terhadap norma lingkungan agar perilaku dapat disesuaikan (Khairini & Haq, 2023).

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang berlangsung dengan berbagai suku bangsa, etnis, dan agama, yang mana komunikasi ini dilakukan oleh dua atau lebih suku bangsa yang berbeda (Shelemo, 2023).

Lasem menarik untuk diteliti karena cukup berbeda dengan kota-kota yang didiami etnis Tionghoa lainnya di Indonesia. Lasem memiliki dinamika sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa memeluk agama non-Islam, berdampingan dengan masyarakat yang mayoritas didominasi oleh Jawa Muslim, serta

memiliki tradisi pesantren yang kuat. Berikut disajikan data penduduk menurut Agama dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Lasem pada tahun 2023:

Gambar 1. 1 Data Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Lasem Tahun 2023

| Desa/Kelurahan Village/Kelurahan | Islam Mosque | Protestan Pray Room | Katholik Protestant Church | Hindu Katholik Catholic Church | Budha Pura Temple | Lainnya |
|-------------------------------------|-----------------|---------------------------|----------------------------------|---|-------------------------|-----------|
| (01) | (02) | (03) | (04) | (05) | (06) | (07) |
| 001. Karangede | 1.999 | 5 | 5 | - | - | - |
| 002. Julotunda | 3.250 | 72 | 49 | 10 | 14 | - |
| 003. Sumbergiwang | 5.339 | 152 | 196 | 2 | 8 | - |
| 004. Karangturi | 3.020 | 160 | 122 | 9 | 24 | - |
| 005. Babagan | 2.688 | 151 | 119 | 1 | 14 | - |
| 006. Durokandang | 2.603 | 16 | 14 | - | - | - |
| 007. Gedongmulyo | 3.823 | 319 | - | - | 51 | - |
| 008. Dasan | 741 | - | - | - | - | - |
| 009. Sodnan | 4.405 | 106 | 75 | - | 5 | 6 |
| 010. Ngemplak | 3.730 | 14 | 6 | - | - | - |
| 011. Selopuro | 3.915 | - | - | - | - | - |
| 012. Sendangoyo | 2.580 | 11 | - | - | 93 | - |
| 013. Ngangomulyo | 350 | 3 | 172 | - | - | 38 |
| 014. Kajar | 1.541 | - | 8 | - | - | - |
| 015. Gowak | 1.635 | - | 4 | - | - | - |
| 016. Sendangpari | 2.004 | 2 | - | - | - | - |
| 017. Tasikromo | 694 | - | - | - | - | - |
| 018. Sriombo | 1.241 | 28 | - | - | - | - |
| 019. Bonang | 1.538 | 5 | - | - | - | - |
| 020. Binangun | 1.688 | - | - | - | - | - |
| Kecamatan Lasem | 48.784 | 1.044 | 770 | 22 | 207 | 44 |

Sumber: Tangkapan layar pribadi (2025)

Menurut data rembangkab.go.id jumlah penduduk menurut agama yang dianut, di kecamatan yang ada pada Kabupaten Rembang pada tahun 2023 menunjukkan, Kecamatan Lasem menempati posisi pertama dengan pemeluk agama non-Islam dari etnis Tionghoa terbanyak di Kabupaten Rembang. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama mayoritas di Kabupaten Rembang, sementara pemeluk agama Kristen (Katolik dan Protestan) serta Buddha juga cukup signifikan, terutama di Kecamatan Lasem.

Konghucu memiliki jumlah pemeluk yang lebih banyak di Lasem dibandingkan Rembang. Dalam lintas sejarah masyarakat Lasem, kaum muslim yang didominasi oleh etnis Jawa dapat hidup damai dengan etnis China Tionghoa (beragama Katholik, Kristen, Budha dan Konghucu (Sholeh, 2024). Padahal masyarakat Etnis Tionghoa yang bertempat tinggal di Lasem mengalami

tantangan dinamika komunikasi antarbudaya berdasarkan sejarahnya di Indonesia. Keturunan Tionghoa juga memiliki *attachment* yang sangat kuat terhadap tradisi mereka. Mereka merupakan salah satu grup etnis yang secara kultural, kolektif maupun individual menjaga kontinuitas dengan tradisi pendahulu mereka (Aziz, 2014).

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menggali bagaimana etnis Tionghoa di Lasem dalam membangun komunikasi antarbudaya dengan masyarakat melalui pengalaman hidup di Lasem, yang khas dan jarang dikaji secara mendalam. Robin dalam Dewi dan Wikrama menyatakan adaptasi budaya merupakan sebuah proses yang menempatkan individu yang berupaya mencapai tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan (Dewi & Bima, 2023).

Penelitian ini mengeksplorasi struktur adaptasi antarbudaya oleh Young Yun Kim, yaitu pada dimensi: *personal communication, host social communication, ethnic social communication, dan environment* (Kim, 2000). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor praktik adaptasi budaya oleh etnis Tionghoa yang bermukim di Lasem Kabupaten Rembang. Serta agar memperluas pemahaman tentang bagaimana kelompok etnis dengan latar budaya yang sangat berbeda (Etnis Tionghoa) mampu membina keharmonisan dengan masyarakat Lasem mayoritas (pribumi Jawa) dengan tradisi Islam pesantren yang kuat, dalam meredakan potensi ketengangan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana adaptasi budaya dalam perbedaan budaya pada etnis Tionghoa di Lasem Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis serta memahami adaptasi budaya dalam perbedaan budaya pada etnis Tionghoa di Lasem Kabupaten Rembang, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana etnis yang memiliki budaya berbeda dapat menjaga keharmonisan dan mengatasi ketegangan yang ada.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, untuk itu diharapkan akan memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. **Teoritis** : Untuk memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu komunikasi, terutama pada kajian ilmu komunikasi antar budaya. Dan juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur untuk berbagai penelitian selanjutnya.
2. **Praktis** : Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan yang dapat dipakai serta diaplikasikan dengan baik oleh seluruh elemen

masyarakat, khususnya masyarakat etnis Tionghoa dan etnis pribumi Jawa dan santri di Lasem Kabupaten Rembang.

3. Bagi peneliti : Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi langkah awal yang cemerlang bagi peneliti. Kemudian dapat menjadi sumber, bahan serta ilmu yang bermanfaat dalam menjelaskan bagaimana komunikasi antar budaya serta mengetahui faktor-faktor adaptasi budaya oleh etnis Tionghoa yang selanjutnya dapat dijadikan referensi atau tanjakan untuk penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai kajian komunikasi antar budaya antara dua etnis atau lebih yang ada di Indonesia. Berikut pemaparan dari penelitian sebelumnya, yaitu:

Pertama, Jurnal Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, ditulis oleh (Purnomo, 2022) dengan judul “Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis *best practice* praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa menggunakan sudut pandang ekspresi moderasi beragama. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus mendalami kronik moderasi beragama antara santri dan etnis Tionghoa. Sedangkan penelitian ini, berfokus mengenai bagaimana adaptasi antar budaya oleh masyarakat yang berbeda budaya di Lasem.

Kedua, Diponegoro *Journal of Communication* ditulis oleh (Malau, 2023). dengan judul “Pengalaman Komunikasi Dalam Beradaptasi Dengan *Hostculture* (Studi Pada Proses Adaptasi Mahasiswa Etnis Batak di Kota Semarang)”. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tentang adaptasi budaya mahasiswa etnis Batak dengan *host culture*. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini, adalah pada objek penelitian dan persamaan pada Teori. Penelitian tersebut menggunakan objek mahasiswa etnis Batak yang menempuh pendidikan di kota Semarang dan teori adaptasi budaya *host culture*. Sedangkan penelitian ini, akan menggunakan teori *host culture* dan berfokus pada etnis Tionghoa di Lasem.

Ketiga, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ditulis oleh (Khairini & Haq, 2024) dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Integrasi Budaya Suku Tionghoa Dengan Suku Minangkabau”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi budaya dalam proses adaptasi serta proses integrasi antara salah satu warga yang berketurunan Tionghoa Melayu dengan penduduk di Nagari Sungai Beringin Payakumbuh.

Perbedaan yang ada pada penelitian ini adalah subjek dan teori. Subjek penelitian sebelumnya, berfokus pada proses integrasi suku Tionghoa dan suku Minangkabau dan memakai teori akulturasi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa sebagai pendatang dengan masyarakat yang berbeda kebudayaan serta ada perbedaan keyakinan di Lasem Kabupaten Rembang.

Tabel 1. 1 Telaah Pustaka

| No. | Nama Penulis | Judul Penelitian/Sumber | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|---|---|
| 1 | Edi Purnomo | Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah Sumber: https://journal.amorfati.id/index.php/amorti/article/view/8 | Membahas mengenai etnis Tionghoa, dan santri di Lasem Kabupaten Rembang | Subjek penelitian yakni kronik moderasi beragama |
| 2 | Dimas Obwid R.B, Turnomo R, dan Triyono Lukmantono | Pengalaman Komunikasi Dalam Beradaptasi Dengan <i>Hostculture</i> (Studi Pada Proses Adaptasi Mahasiswa Etnis Batak di Kota Semarang) Sumber: https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/41123 | Menggunakan teori adaptasi <i>Hostculture</i> | Objek penelitian adalah mahasiswa etnis Batak |
| 3 | Khairini dan Arinil Haq | Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Integrasi Budaya Suku Tionghoa Dengan Suku Minangkabau Sumber: https://journal.salahuddinalayyubi.com/index.php/AQJKPI/article/view/160 | Menggunakan objek etnis Tionghoa | Subjek penelitian yakni proses integrasi dan teori yang digunakan adalah teori akulturasi |

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Faktor Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang terjadi ketika individu atau kelompok berpindah ke lingkungan baru dengan budaya, tradisi, dan norma-norma sosial yang berbeda. Proses ini melibatkan pengenalan, penerimaan, dan penyesuaian terhadap nilai-nilai budaya baru, serta menciptakan keseimbangan antara identitas asal dan identitas baru (Christianto 2024).

Selanjutnya adaptasi budaya terjadi melalui komunikasi antarmuka antara orang asing dan lingkungan tuan rumah, sama seperti penduduk asli memperoleh kapasitas mereka untuk berfungsi dalam masyarakat melalui interaksi komunikatif sepanjang hidup mereka (Shadilla & Samsudin, 2024). Komunikasi adalah prasyarat keberhasilan adaptasi individu ke dalam lingkungan baru (Liliweri, 2021).

Kemudian, Young Yun Kim (Kim, 2000) mengatakan, struktur adaptasi antar budaya ditentukan oleh beberapa faktor, yang dalam penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi yang menjadi faktor dalam proses adaptasi budaya yakni pada dimensi *personal communication, host social communication, ethnic social communication, dan environment* (Liliweri, 2021). Faktor-faktor ini mempunyai dampak pada apa yang disebut dengan adaptasi budaya (Shadilla & Samsudin, 2024).

Secara jelas struktur adaptasi antarbudaya yang oleh Young Yun Kim, digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. *Personal Communication*

Dalam teori adaptasi budaya Young Yun Kim, *personal communication* berperan penting dalam adaptasi budaya. *Personal communication* mengacu pada kemampuan internal pendatang dalam melakukan decoding dan encoding sesuai dengan cara komunikasi masyarakat setempat (Liliweri, 2021).

Disebutkan tiga aspek utama yang saling berhubungan dalam *personal communication*, yaitu:

1. Kompetensi kognitif

Berkaitan dengan pengetahuan pendatang tentang bahasa, budaya, sejarah, institusi sosial, serta aturan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat.

2. Kompetensi afektif

Mencakup kesiapan emosional dan motifasi pendatang dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru, keterbukaan untuk belajar hal baru, serta keinginan untuk berpartisipasi secara emosional dan fisik dalam kehidupan masyarakat setempat.

3. Kompetensi operasional

Mengacu pada berbagai aspek lain dari masyarakat setempat, dan yang membantu pendatang mengekspresikan

pemahaman dan perasaan mereka (kognitif & afektif) dalam interaksi sehari-hari.

b. *Host Social Communication*

Kompetensi ini, mengacu pada keterlibatan pendatang dalam komunikasi sosial dengan masyarakat setempat, baik secara langsung (komunikasi interpersonal) maupun melalui media (komunikasi massa). Komunikasi yang baik, rukun, saling menghormati, terbuka, dan saling membantu antara masyarakat dengan berbagai keyakinan di lingkungan yang baru.

1. Komunikasi interpersonal

Membantu pendatang mendapatkan informasi serta memahami pola pikir dan kebiasaan masyarakat setempat, sehingga mereka tahu bagaimana harus bersikap.

2. Komunikasi massa

Memungkinkan pendatang mempelajari budaya dan bahasa setempat melalui media massa harus berinteraksi langsung dengan individu di lingkungan baru.

c. *Ethnic social communication*

Faktor ketiga adalah *ethnic social communication* yang sama halnya dengan *host social communication* yang berasal dari komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Hanya saja pada *ethnic social communication* terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang

berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya.

Adapun komunikasi massa disini sehubungan dengan sarana-sarana yang digunakan dalam mendistribusikan dan mengabadikan budaya. Hal tersebut meliputi baik media seperti radio, televisi, surat kabar, dan internet, dan juga non media yang berbasis institusi seperti sekolah, kantor, ataupun tempat umum apapun dimana komunikasi terjadi dalam bentuk ritual budaya.

d. Environment

Faktor lingkungan dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis. Sejauh mana lingkungan tuan rumah memberikan daya penerimaan dan kesuaian pada orang asing, ini juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan etnis pendatang secara keseluruhan, yang dapat mempengaruhi lingkungan tuan rumah dan sekitarnya.

2. Komunikasi Antar Budaya

Menurut Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikee) dalam (Deddy Mulyana, 2010).

Selanjutnya Lasswell menyebutkan bahwa komunikasi pada dasarnya adalah sebuah proses yang menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Artinya ‘siapa’, ‘mengatakan apa’, ‘saluran apa’, ‘kepada siapa’, serta ‘akibat atau efeknya apa’ (Deddy Mulyana, 2010).

Kemudian berdasarkan definisi Laswell ini dapat dijelaskan lima unsur-unsur dari komunikasi sendiri, yaitu:

a. Komunikator (*sender*)

Komunikator adalah individu yang sedang menyampaikan pesan

b. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang dapat berupa seperangkat simbol verbal, atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, yang akan disampaikan komunikator kepada penerima pesan itu sendiri.

c. Saluran atau media

Saluran atau media merupakan alat yang digunakan dalam proses komunikasi atau sarana tempat pesan yang disampaikan oleh komunikator menuju penerima pesan, contoh dari media yang saat ini digunakan adalah media sosial.

d. Penerima (*receiver*)

Penerima (*receiver*) atau sering disebut juga dengan komunikan, adalah sarasan yang sedang menerima pesan.

e. Efek

Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan dapat berupa respon positif maupun negatif, perubahan perilaku, penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu) dan sebagainya.

Secara harfiah, istilah budaya berasal dari Bahasa Latin yaitu *Colere*, yang berarti mengelola tanah. Istilah ini merujuk pada segala hasil dari akal budi (pikiran) manusia yang bertujuan untuk mengelola tempat tinggal atau lingkungannya. Budaya juga dapat diartikan sebagai upaya manusia dalam menjalani dan mempertahankan di tengah lingkungan tempat ia berada.

Selain itu dalam buku yang berjudul *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* oleh Dr. Alo Liliweri mendefinisikan budaya merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang diterima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan yang semua diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi kepada generasi berikutnya (Liliweri, 2009).

Kedua kata tersebut bila disatukan dan yang utama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Begitu yang diucapkan (Tracy Novinger, 2001) dalam bukunya *Intercultural Communication: A Practical Guide*. Novinger menjelaskan bahwa semua bentuk komunikasi itu pasti berlatar belakang budaya dalam (Sutarjo, 2023).

Perbedaan budaya yang ada dalam proses komunikasi merupakan sebuah hambatan utama yang terjadi. Lebih lanjut Novinger menjelaskan bahwa secara alami sebuah proses komunikasi merupakan sebuah sistem tingkah laku dimana jika komunikasi terjadi antara dua budaya yang

berbeda, maka akan ada tuntutan lebih untuk berperilaku sesuai dengan budaya-budaya tersebut (Sutarjo, 2023).

Charley H. Dood juga mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2009).

ICC atau *intercultural communication* mengartikan komunikasi antar budaya sebagai interaksi antar pribadi, antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda. Selanjutnya Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok (Liliweri, 2009).

Komunikasi antar budaya memiliki beberapa model dalam kajiannya, salah satunya adalah Model Bennett. Model ini sering dikenal sebagai *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS). Model Bennet mengemukakan bahwa setiap orang secara alami memulai pola pikir berbasis etnosentris. Akibatnya, orang tersebut akan memandang dan menilai dunia orang lain melalui lensa budayanya sendiri. Namun, ketika individu bertemu dengan orang-orang lain atau karena dipengaruhi oleh beragam faktor seperti media atau pergaulan, sikap etnosentris individu tersebut mulai berkurang (Liliweri, 2021).

Menurut Bennet, ada beberapa tahapan dalam pembentukan kepekaan budaya terhadap budaya sendiri atau budaya orang lain, yakni sebagai berikut:

Gambar 1. 2 Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) oleh Milton Bennett



Sumber: Tangkapan layar pribadi buku Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. (2025)

- a. *Denial Of Difference* : Pada tahapan ini, individu menganggap budayanya sebagai satu-satunya yang nyata dan cenderung menolak budaya lain, bahkan untuk perbedaan kecil. Mereka bisa bersikap agresif, berusaha menghindari atau menghapus budaya lain dari lingkungan mereka. Meskipun tidak selalu menentang secara langsung, mereka sering mengisolasi diri secara fisik atau sosial untuk menghindari interaksi dengan budaya berbeda.
- b. *Defense Against Difference* : Pada tahapan ini, dijelaskan bahwa individu mempertahankan budayanya sebagai yang terbaik, dengan pola pikir "kami" lawan "mereka.". Mereka secara terbuka meremehkan budaya lain, bahkan hingga merendahkan ras, jenis kelamin, atau identitas lain. Sikap ini bisa memicu perilaku agresif terhadap perbedaan budaya.

c. *Minimization Of Difference* : Pada tahapan ini seseorang mulai meminimalisasi pelbagai hal yang dianggap berbeda, dan pengalaman dalam kebersamaan melebihi pengalaman perbedaan. Pada umumnya, masyarakat menyadari ada perbedaan kecil-kecil antarbudaya, misalnya perbedaan rasa makanan, minuman, kebiasaan-kebiasaan kecil dalam percakapan dan lain-lain. Umumnya pada tahapan, orang mulai menekankan kesamaan antar manusia, seperti struktur fisik dan kebutuhan psikologis. Mereka berasumsi bahwa inilah nilai-nilai universal yang dibutuhkan semua orang. Mereka yang berada di posisi ini tidak etnosentris. Mereka lebih cenderung melebih-lebihkan toleransi antarbudaya. Mereka juga mulai mengabaikan efek budaya seperti “hak-hak istimewa” dari budaya mereka sendiri. Mereka mengadopsi sudut pandang lain dengan mendekati situasi antarbudaya dengan jaminan kesadaran yang paling sederhana. Katanya, hanya dengan mengimplementasikan pola dasar interaksi manusia, kebersamaan akan cukup untuk menjamin keberhasilan komunikasi.

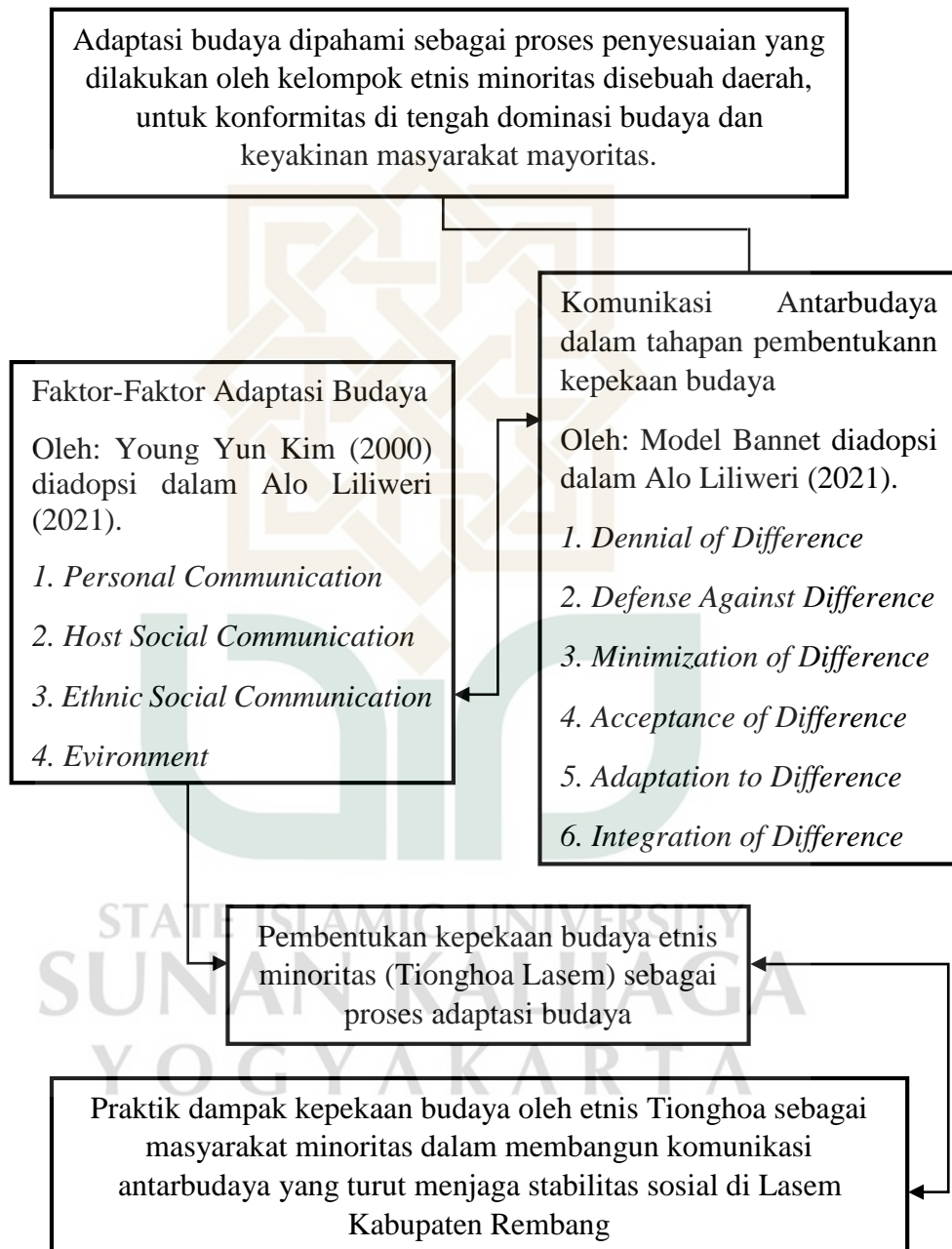
d. *Acceptance Of Difference* : Pada tahapan ini, orang mulai menerima perbedaan. Mereka yang berada pada pada posisi ini mulai menerima keberadaan budaya yang berbeda. Budaya lain sebagai bagian yang juga mengatur eksistensi manusia, meskipun mereka tidak selalu suka atau setuju dengan segala hal dari budaya lain. Mereka dapat mengidentifikasi bagaimana budaya

mempengaruhi berbagai pengalaman manusia. Mereka juga memiliki kerangka kerja untuk mengatur bagaimana harus melakukan pengamatan dalam perbedaan budaya. Harus diakui bahwa orang-orang yang berada pada tahapan ini bersemangat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mencerminkan bahwa mereka sudah mempunyai keinginan untuk mengurangi prasangka. Kata kunci tahapan ini adalah “mengenal” atau “belajar”.

- e. *Addaptation To Difference* : Pada tahapan ini, merupakan tahap adaptasi terhadap perbedaan. Pada posisi ini orang dapat memperluas pandangan dunia mereka sendiri dengan secara akurat memahami budaya dan perilaku orang-orang dari budaya lain. Mereka secara efektif bersikap empati.
- f. *Integration Of Difference* : Pada tahapan ini orang mulai mengintegrasikan perbedaan. Mulai terjadi bahwa pengalaman diri diperluas sehingga mencakup mengintegrasikan pandangan dari budaya sendiri dengan budaya orang lain. Individu. Ada posisi ini tidak lagi merasa diri sebagai orang “marginal”. Merasa sudah memasuki atau sudah berada di dalam budaya orang lain.

G. Kerangka Pemikiran

Tabel 1. 2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Tabel Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, atau sering disebut metode penelitian naturalistik karena peneliti mengaplikasikan pada objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan wawancara, observasi, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil analisis lebih menekankan makna, memahami kekhasan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis dari pada generalisasi (Abdullah, 2024).

Jenis penelitian kualitatif yakni untuk menjelaskan makna atau konsep suatu pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Wiradharma, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih sebagai ruang bagi peneliti untuk memahami secara mendalam persepsi, pandangan, dan interpretasi individu (etnis Tionghoa) terhadap fenomena komunikasi antarbudaya yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi etnis tersebut di Lasem.

Selanjutnya penelitian ini memakai metode deskriptif untuk memfokuskan perhatian pada upaya menjelaskan fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dan bukan dari sudut pandang peneliti atau kerangka teoritis yang kaku (Ruhansih, 2017). Oleh karena itu dalam penelitian ini, narasi dan pernyataan informan dijadikan sebagai sumber

data primer yang utama, karena mengandung makna dan interpretasi personal terhadap interaksi adaptasi antarbudaya yang mereka alami.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek menurut Moleong merupakan informan yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian (Moleong, 2021). Dalam pengambilan subjek peneliti memakai teknik pengambilan berdasarkan pertimbangan tertentu atau disebut teknik purposive sampling (Sugiono & Lestari, 2021). Penentuan sampel dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan penelitian (Kecamatan Lasem) dan selama penelitian berlangsung.

Peneliti mendatangi Balai Desa Karangturi yang berada di kawasan *pecinan* Tionghoa untuk meminta izin penelitian kepada aparat desa setempat mengikuti prosedur yang ada. Kemudian dengan ini peneliti mendapatkan rekomendasi tiga informan dari masyarakat etnis Tionghoa di Lasem yang mampu memahami komunikasi antarbudaya dan informan aktif berkecimpung dalam kegiatan sosial kebudayaan di Kecamatan Lasem sesuai dengan tujuan penelitian. Maka subjek pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Bapak Toni. Merupakan etnis Tionghoa di Lasem (peranakan), beliau sebagai pelatih kesenian Barongsai juga pemilik usaha kue Yopia khas Lasem.

- b. Bapak Semar. Merupakan etnis Tionghoa di Lasem (peranakan), beliau adalah ketua RT Desa Karangturi.
- c. Ibu Kian. Merupakan etnis Tionghoa di Lasem (peranakan), seorang ibu rumah tangga, merupakan sumber utama dalam membentuk kebiasaan dan nilai di dalam keluarga terutama kepada anak, serta kediaman beliau yang dekat dengan lingkungan pesantren.

Informan merupakan individu yang aktif dalam menjaga identitas budaya Tionghoa sambil menyesuaikan diri dengan norma-norma lokal di lingkungan Lasem, aktif dalam kehidupan sosial, baik kegiatan ekonomi, keagamaan, maupun budaya, sehingga dinilai memiliki pemahaman mendalam terkait proses adaptasi budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Objek Penelitian

Objek merupakan salah satu atribut ataupun nilai dari seseorang, dan pada penelitian ini objek yang memiliki variasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti (Sugiono & Lestari, 2021b). Ungkapan lain mengenai objek penelitian yakni menurut Barry Jones & Chase ialah isu sebuah masalah yang belum terpecahkan yang siap diambil keputusannya (Ratnaningtyas, 2023). Adapun objek dari penelitian ini adalah praktik komunikasi serta adaptasi budaya oleh masyarakat dari kalangan Etnis Tionghoa yang bermukim di Lasem Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dipahami sebagai alat yang berperan dalam rangka melakukan pengumpulan informasi yang benar dan nyata, serta diperlukan agar data yang terkumpul menjadi tersusun dan sistematis sebagai bahan dasar dalam pelaksanaan penelitian khususnya penelitian kualitatif (Ratnaningtyas, 2023). Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni, diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara yakni komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya sebagai narasumber dengan tujuan tertentu (Ratnaningtyas, 2023). Penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam (*In-depth Interview*) atau interaksi pembicaraan yang terjadi antara satu orang pewawancara dengan satu orang informan (Manzilati, 2017).

Dalam praktiknya berikut peneliti jabarkan: (a). Peneliti menghubungi para informan terlebih dahulu untuk meminta waktu wawancara secara langsung di kediaman masing-masing informan di Lasem Kabupaten Rembang (b). Melakukan wawancara dengan hari, tanggal, jam sesuai dengan kesediaan masing-masing informan. (c). Melakukan sesi wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada informan secara semi-terstruktur, dengan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap terbuka untuk

eksplorasi informasi lebih lanjut untuk mendapatkan keterangan yang dibutuhkan, serta melihat secara langsung kebudayaan etnis Tionghoa (usaha kue Yopia, barongsai, kegiatan ekonomi serta keagamaan saat berada di kediaman informan). (d). Peneliti menggunakan alat perekam audio *handphone* dan buku catatan lapangan untuk mencatat hal-hal penting selama proses wawancara berlangsung. (e). Meminta dokumentasi dengan informan

b. Observasi

Observasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online adalah peninjauan secara cermat. Atau berarti mengamati atau mengawasi dengan teliti. Peneliti melakukan observasi nonpartisipasi yakni dengan:

(a). Peneliti mengamati fenomena pluralisme agama di Lasem melalui berita yang ada di media sosial.

(b). Peneliti sering berkunjung di Lasem untuk mengamati kondisi sekitar tanpa berinteraksi secara langsung dengan orang yang ada di dalamnya, untuk memahami kondisi tulin di kawasan Lasem, serta mengidentifikasi perilaku atau kebiasaan yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.

(c). Peneliti mencatat temuan di buku catatan lapangan serta mengambil dokumentasi foto di Lasem sebagai penguat data. Observasi difokuskan pada kawasan pemukiman etnis Tionghoa yang berdekatan dengan pondok pesantren di Lasem.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dipahami bahwa sebagai instrumen pengumpulan data, yaitu mampu merekam berbagai peristiwa atau kejadian masa lalu yang ditulis dan dicetak yang berupa surat, buku harian, dan informasi-informasi lainnya (Ratnaningtyas, 2023). Dokumen-dokumen tersebut apabila memiliki nilai bisa menjadi penguat data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Adapun dokumentasi penelitian ini adalah dari foto, audio, dan juga video selama proses penelitian berlangsung, baik saat wawancara maupun observasi lapangan. Peneliti menggunakan kamera digital dan kamera ponsel untuk merekam gambar dan video aktivitas masyarakat Lasem yang berkaitan dengan objek penelitian.

Selain itu, peneliti sebelumnya sudah mengumpulkan postingan media sosial (*Instagram, X, YouTube, Facebook*), berita, atau arsip lokal yang relevan. Dokumentasi ini bertujuan untuk

memberikan gambaran visual yang nyata mengenai konteks adaptasi sosial budaya yang sedang dikaji dan menjadi bukti pendukung dalam penyusunan hasil penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan (Ratnaningtyas, 2023). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh

data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Kemudian analisis data berupa hasil catatan yang dibedakan menjadi dua, yaitu deskriptif dan yang reflektif (Ratnaningtyas, 2023). Catatan deskriptif berfokus pada penyajian detail peristiwa sebagaimana terjadinya, bukan sekadar merangkum. Sementara itu, catatan reflektif memuat analisis, pemikiran, dan tanggapan atau peneliti terhadap fenomena yang diamati (Ratnaningtyas, 2023). Adapun pada penelitian ini menggunakan analisis data meliputi aktivitas: pemrosesan satuan (*unitying*), kategorisasi, dan pemaknaan data (Ratnaningtyas et al., 2023).

1. Pemrosesan Satuan (*Unitying*)

Satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang utuh dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Satuan dapat berwujud kalimat faktual sederhana (Ratnaningtyas et al., 2023). Dengan demikian tahap pemrosesan data dimulai dengan proses *unitying*, yaitu memecah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam satuan informasi.

Selain itu, satuan data juga bisa berupa paragraf utuh. Satuan ini diperoleh dari catatan observasi, wawancara, dokumen, atau sumber lainnya. Agar dipahami oleh orang lain, satuan-satuan tersebut akan peneliti kumpulkan dan di catat dalam buku catatan lapangan dengan susunan yang jelas.

2. Kategorisasi

Kategorisasi disusun berdasarkan kriteria atau kategori berdasarkan tema penelitian, sekaligus diuji apakah setiap kategori sudah tepat (Ratnaningtyas, 2023). Peneliti akan melakukan kategorisasi sesuai kerangka teori adaptasi budaya yakni pada kategori dimensi *personal communication, host social communication, ethnic social communication, dan environment*.

3. Penafsiran /Pemaknaan Data

Tahap terakhir adalah menafsirkan dan memberikan makna hubungan antar kategori sehingga hubungan antar kategori menjadi semakin jelas (Ratnaningtyas, 2023). Dalam tahap ini, peneliti mencari pemahaman mendalam terhadap konteks, pola, atau kecenderungan yang muncul, serta mengaitkannya dengan teori dan tujuan penelitian. Pemaknaan data menghasilkan temuan-temuan utama yang menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah, menjelaskan fenomena adaptasi budaya, dan menarik kesimpulan yang valid dan ilmiah sebagai temuan utama.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan validitas derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data pelaporan oleh peneliti (Ratnaningtyas, 2023). Kemudian, agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan perlu untuk melakukan

pengujian kredibilitas data. Peneliti pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi.

Menurut Wiliam Wiersma, *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source of multiple data collection procedures* dalam (Ratnaningtyas, 2023). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai verifikasi data dari berbagai sumber, dengan berbagai teknik, dan berbagai waktu. Untuk triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi metode teknik.

1. Triangulasi Metode Teknik

Triangulasi metode teknik dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda untuk mengkaji aspek yang sama, yaitu:

- a. Wawancara, untuk menggali informasi, pandangan, dan pengalaman subjektif informan.
- b. Observasi non-partisipatif, peneliti melihat langsung situasi sosial aktivitas masyarakat dan konteks budaya secara empiris.
- c. Dokumentasi data, yang mencakup foto, video, dan rekaman audio. serta dokumen tertulis seperti pamflet kegiatan budaya, postingan dari berbagai media media sosial Insagram, YouTube, X, Facebook, serta berbagai media berita tentang budaya di Lasem Kabupaten Rembang terutama mengenai etnis Tionghoa, catatan sejarah dan arsip lainnya.

Peneliti membandingkan hasil dari beberapa teknik tersebut untuk melihat kesesuaian dan konsistensi antar data serta teori. Misalnya, jika dalam wawancara disebutkan bahwa ada tradisi budaya tertentu, maka peneliti akan mencocokkannya melalui hasil observasi langsung serta mendukungnya dengan dokumentasi data visual serta menambahkan data tertulis yang peneliti temukan.

Dengan penerapan triangulasi teknik metode data secara bersamaan dengan teknik wawancara dan observasi non partisipasi, peneliti bisa meminimalisir bias subyektifitas, memperkuat kredibilitas temuan, serta membangun interpretasi data yang lebih komprehensif, bermakna dan dapat dibuktikan secara valid.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian menemukan praktik adaptasi dalam perbedaan budaya pada etnis Tionghoa di Lasem Kabupaten Rembang diwujudkan melalui empat dimensi utama yakni, penggunaan bahasa lokal oleh etnis Tionghoa, partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial budaya bersama masyarakat Lasem, adanya grup paguyuban warga Lasem (Pawala) sebagai penguat solidaritas internal, serta dukungan sosial dari berbagai fokum dan *stakeholder*. Adaptasi budaya etnis Tionghoa di Lasem diperkuat juga dengan adanya hubungan personal yang setara dengan tokoh agama (pesantren) yang menjadi panutan masyarakat, hubungan ini menjadi fondasi bagi tercapainya dimensi adaptasi antarbudaya.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa komunikasi budaya melalui adaptasi budaya yang terjadi bukanlah yang menghilangkan identitas asli, melainkan yang mampu menyeimbangkan antara pemertahanan tradisi dan keterbukaan terhadap lingkungan, meskipun di tengah banyaknya perbedaan. Dengan demikian, adaptasi etnis Tionghoa di Lasem tidak semata-mata terjadi karena tekanan lingkungan atau asimilasi paksa, melainkan karena adanya kesadaran kolektif dari etnis Tionghoa, rasa bangga terhadap Lasem, serta komitmen bersama untuk merawat kerukunan di tengah perbedaan budaya yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adaptasi budaya etnis Tionghoa di Lasem Kabupaten Rembang dengan masyarakat dominan budaya Jawa dan tradisi pesantren, peneliti akan menuliskan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap penelitian dapat dilanjutkan dengan *point of view* atau sudut pandang berbeda mengenai budaya yang ada di Lasem karena riset ini mengambil fokus etnis Tionghoa, masih ada fokus penelitian lain yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.
- b. Bagi masyarakat Lasem, disarankan untuk terus mewariskan sikap adaptif terhadap perbedaan budaya yang ada di Lasem kepada generasi muda, agar semangat toleransi dan kebanggaan sebagai “orang Lasem” tetap terpelihara ditengah arus modernisasi dunia.
- c. Bagi etnis Tionghoa di Kabupaten Rembang diharapkan untuk terus mempertahankan dan mewariskan tradisi leluhur seperti yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa Lasem, namun tetap dalam bingkai keterbukaan terhadap lingkungan sekitar. Pemertahanan identitas budaya tidak perlu berarti menutup diri, sebagaimana dibuktikan oleh Paguyuban Warga Lasem (Pawala) yang justru menggunakan solidaritas internalnya sebagai instrumen untuk memperluas kepedulian sosial lintas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2024). Metode Penelitian Kualitatif Dan Ragamnya. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi*, 1(1), 448–455.
- Adhitya, C., Erlangga, G., & Merina, M. (2023). Rona Sejarah Dan Budaya Masyarakat Pesisir: Jejak Maritim Di Lasem: Historical and Culture of Coastal Communities: Maritime Trace in Lasem. *Anterior Jurnal*, 22(2), 76–81.
- Atabik, A. (2021a). *Percampuran Budaya Jawa dan Cina: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem*. 11, 167–186.
- Atabik, A. (2021b). *Percampuran Budaya Jawa dan Cina: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem*. 11, 167–186.
- Aziz, M. (2014a). *Lasem Kota Tiongkok Kecil Interaksi Tionghoa Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Penerbit Ombak.
- Aziz, M. (2014b). *Lasem Kota Tiongkok Kecil Interaksi Tionghoa Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Penerbit Ombak.
- Bennett, M. J. (2004). *BECOMING INTERCULTURALLY COMPETENT Discovering the Sequence of Development*. www.intercultural.org
- Bennett, M. J. (2017). *Developmental Model of Intercultural Sensitivity*. www.idrinstitute.org
- Calysta, C., & Pranto, S. (2025). Objektifikasi Perempuan Etnis Tionghoa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Malaysia, dan Amerika Serikat dalam Perspektif Human Security. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 7(2), 115–126. <https://doi.org/10.24198/padjirv7i2.53200>
- Christianto, A. E. A., Narsoyo, A., & Rahardjo, T. (2024a). Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen Dengan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Interaksi Online*, 12 No, 241–258.
- Christianto, A. E. A., Narsoyo, A., & Rahardjo, T. (2024b). Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen Dengan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Interaksi Online*, 12 No, 241–258.
- Deddy Mulyana. (2010a). *Ilmu Komunikasi (Suatu pengantar)* (Iman Taufik, Ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Deddy Mulyana. (2010b). *Ilmu Komunikasi (Suatu pengantar)* (Iman Taufik, Ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Dewi, A. B., & Bima, A. A. N. A. W. (2023). Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 130–140.
- Fadli, M., & Yaniar, R. V. (2024). Ekstrakurikuler Seni Barongsai Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa di SDN Karangturi Lasem. *Jurnal Keislaman Terateks*, 09(01).
- Ghazali, A. M. (2009a). *Argumen Pluralisme Agama (Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an)*.
- Ghazali, A. M. (2009b). *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Edisi Kedu). KataKita.
- Gianturi, E. (n.d.). *Nasionalisme Etnis Tionghoa: Faktor-Faktor Penyebab Etnis Tionghoa Memiliki Rasa Nasionalisme yang Lemah terhadap Negara Malaysia* (Vol. 28, Number 2).
- Handinoto. (2015a). *Lasem: Kota Tua Bernuansa Cina di Jawa Tengah* (L. Noviasuti, Ed.). Penerbit Ombak.
- Handinoto. (2015b). *Lasem: Kota Tua Bernuansa Cina di Jawa Tengah* (L. Noviasuti, Ed.). Penerbit Ombak.
- Jatmiko, M. I. (2019). *Indonesian Journal of Anthropology Hibridisasi Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Lasem Pasca-Reformasi*. 4(December), 101–114.
- Khairini & Haq, A. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51.
<https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Khairini, & Haq, A. (2024). *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 129. 1(3), 129–137.
- Kim, Y. Y. (2000). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- Lasem, K. (2024). *Kecamatan Lasem dalam Angka Tahun 2024*. 28.
- Liliweri, A. (2009a). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (U. Fauzan, Ed.; Cetakan 3). LKiS Yogyakarta.
- Liliweri, A. (2009b). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (U. Fauzan, Ed.; Cetakan 3). LKiS Yogyakarta.
- Liliweri, A. (2021a). *Komunikasi Antar Budaya (Definisi dan Model)* (Y. Sri Hayati, Ed.; Cetakan ke). Raja Grafindo Persada.

- Liliweri, A. (2021b). *Komunikasi Antar Budaya (Definisi dan Model)* (Y. Sri Hayati, Ed.; Cetakan ke). Raja Grafindo Persada.
- Liliweri, A. (2021c). *Komunikasi Antar Budaya (Definisi dan Model)* (Y. Sri Hayati, Ed.; Cetakan ke). Raja Grafindo Persada.
- Liliweri, A. (2021d). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Definisi dan Model)* (Y. Sri Hayati, Ed.). Rajawali Pers.
- Liliweri, A. (2021e). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Definisi dan Model)* (Y. Sri Hayati, Ed.). Rajawali Pers.
- Lohjiwa, V., Rustanda, A. A., Taufik, A., Gyshovadhira, R., Irliana, S. H., & Supriyadi, M. A. (2021). Experiential Tourism: Dari Bangunan Bersejarah Hingga Aktivitas Wisata di Kawasan Pecinan Lasem. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 8(1), 20–35.
<https://doi.org/10.34013/barista.v8i1.328>
- Mahadi, U. (2017). Komunikasi humanis. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(1), 11–20.
- Malau, D. O. R. B., Rahardjo, T., & Lukmanto, T. (2023). Pengalaman Komunikasi Dalam Beradaptasi Dengan Hostculture (Studi Pada Proses Adaptasi Mahasiswa Etnis Batak Di Kota Semarang). *Interaksi Online*, 11(4), 151–159.
- Mandaka, M., & Mustika, N. W. (2021). Pemetaan Budaya: Arsitektur Cina Di Desa Babagan-Lasem Jawa Tengah. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 18–27. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i2.9>
- Manzilati, A. (2017). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi* (Tim UB Press, Ed.; Cetakan Pe). Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet 40). Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, A., Latief, T., & Fuad, S. (2021). *Moderasi Beragama: Pengembangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Pesantren*.
- Nafitasari, L. K., Satyasih Wijaya, V., Rahman, F. A., Deva, A., Ubab, A., Nurkholis, P. S., Sosiologi, P., Antropologi, D., & Semarang, U. N. (2023). Kolektivitas etnis Tionghoa dalam resiliensi di kota Semarang (studi penelitian di Pecinan Semarang). *Jurnal Kultur*, 2(1), 91–100.
- Naryoso, A., Christianto, A. E. A., & Rahardjo, T. (2024). *Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen dengan Masyarakat Lokal di Kecamatan Tapaksiring Kabupaten Gianyar*. <http://www.fisip.undip.ac.id>

- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., Fibiona, I., & (Indonesia), B. P. N. B. Y. (2015). *Akulturası Lintas zaman di Lasem : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga - Sekarang)*. Fibiona.
- Purnomo, E. (2022a). Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 20–31. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.8>
- Purnomo, E. (2022b). Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 20–31. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.8>
- Purnomo, E. (2022c). Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 20–31. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.8>
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. *No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Rohman, D. A., & Nugraha, F. (2022). Mengeksplorasi Kompetensi Penyuluh Agama Dalam Menyusun Naskah Materi Penyuluhan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Harmoni*, 21(2), 300–315.
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Safriandi, S., Balia, M., Rahayu, E. S., Fadhillah, A., Oktiviyari, A., & Nurrahmi, F. (2022a). Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 348–365. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.29040>
- Safriandi, S., Balia, M., Rahayu, E. S., Fadhillah, A., Oktiviyari, A., & Nurrahmi, F. (2022b). Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 348–365. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.29040>
- Sauw, J. (2022). *Ensiklopedia Adat Istiadat dan Tradisi Tionghoa - Indonesia* (L. Mayasari, Ed.; Edisi 1). Pustaka Referensi.
- Shadilla, N., & Samsudin, D. (2024a). *Harmoni dalam Perbedaan : Faktor Adaptasi Budaya pada Keluarga Suku Akit di Desa Sokop Meranti*. 601–605.
- Shadilla, N., & Samsudin, D. (2024b). *Harmoni dalam Perbedaan : Faktor Adaptasi Budaya pada Keluarga Suku Akit di Desa Sokop Meranti*. 601–605.

- SHELEMO, A. A. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sholeh, M. (2024). *Wawancara. 11 Februari, 2024.*
- Sofinadya, D., & Warsono, W. (2022a). Praktik Toleransi Kehidupan Beragama pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 16–31. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p16-31>
- Sofinadya, D., & Warsono, W. (2022b). Praktik Toleransi Kehidupan Beragama pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 16–31. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p16-31>
- Souw, J. (2022). *Ensiklopedia adat istiadat dan tradisi Tionghoa-Indonesia.* Penerbit Andi.
- Sugiono, & Lestari, P. (2021a). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional).* Alfabeta.
- Sugiono, & Lestari, P. (2021b). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional).* Alfabeta.
- Suma, S. (2024). *perkawinan silang.*
- Sutarjo, Moch. A. S., Diniati, A., & Setiawati, S. D. (2023a). Perspektif Dramaturgi Pada Komunikasi Antar Budaya Indonesia-Australia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(1), 21–30. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i1.2070>
- Sutarjo, Moch. A. S., Diniati, A., & Setiawati, S. D. (2023b). Perspektif Dramaturgi Pada Komunikasi Antar Budaya Indonesia-Australia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(1), 21–30. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i1.2070>
- Tarigan, A. S. P., & Albina, M. (2025). *Beradaptasi dengan Budaya: Tantangan dan Peluang dalam Menyesuaikan Diri.*
- Usboko, M. G., Labobar, J., & Malatuny, Y. G. (2025). Perkawinan Antarbudaya Dan Tantangan Kewargaan: Analisis Kritis atas Realitas Sosial di Kampung Lapua. *Civic Education and Science Journal*. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/index>
- Utami, L. S. S. (2015). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.*
- Wardana, B. R. (2023). *Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Dengan.* 5(2), 67–75.

- Wijaya, D. N., Wahyudi, D. Y., Nafi'ah, U., & Mufti, M. A. (2024). The Yellow War in Lasem The XVII Century. *Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2).
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4592>
- Wiradharma, G. (2021a). Lingkungan Baru: Adaptasi Budaya Oleh Dosen Cpn. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 109–118.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.109-118>
- Wiradharma, G. (2021b). Lingkungan Baru: Adaptasi Budaya Oleh Dosen Cpn. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 109–118.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.109-118>

